



## TUBERKULOSIS: PENCEGAHANNYA MELALUI PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN EDUKASI KOMUNIKASI PROMKES

Rinda Lestari<sup>1\*</sup>, Suryani Suryani<sup>2</sup>, Yustitia Akbar<sup>3</sup>, Nova Mustika<sup>4</sup>, Marisa Marisa<sup>5</sup>, Ghufan Aulia<sup>6</sup>, B.A. Martinus<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia, Padang

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia, Padang

<sup>5</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia, Padang

<sup>6</sup>University of Ulsan, Ugeo Dong, Korea Selatan.

<sup>7</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Perintis Indonesia, Padang

\*Email : [rindalestari377@yahoo.com](mailto:rindalestari377@yahoo.com)

### Detail Artikel

Diterima : 14 November 2023  
Direvisi : 19 November 2023  
Diterbitkan : 21 November 2023

### Kata Kunci

Tuberkulosis  
Edukasi  
Promosi kesehatan

### Penulis Korespondensi

Name : Rinda Lestari  
Affiliation : Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Perintis Indonesia  
E-mail : [rindalestari377@yahoo.com](mailto:rindalestari377@yahoo.com)

### ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is one of the infectious diseases that is still a global health problem. According to World Health Organization (WHO) data in 2020, there are about 10 million new cases of tuberculosis worldwide. TB is still the leading cause of death from infectious diseases in the world, even surpassing the death rate from COVID-19 at the time. In 2019, there were 5,403 TB cases in West Sumatra, in 2019 there were 5,190 TB cases in men (62.70%). Padang is the city with the highest number of TB cases in West Sumatra, with 2,358 cases in 2018, In May 2022, there were 1,500 confirmed TB patients in Padang. Factors contributing to the increase in TB cases in Indonesia, including West Sumatra, are genetics, lifestyle, and level of knowledge. There has been a lot of discussion about tuberculosis, but not many have studied health program communication education about public*

*knowledge about tuberculosis. The purpose of this study was to study health program communication education about public knowledge about tuberculosis. The survey method was used to collect data from respondents representing the community in Padang City. Surveys through written questionnaires and interviews via Google form sent online.*

*Questions in the survey covered aspects such as public knowledge about tuberculosis before and after Promkes education, attitudes towards TB prevention, and factors influencing participation in education programs. The data were analyzed statistically, measuring changes in knowledge before and after Promkes education, and analyzing the factors that influenced the results. Health Program Education Group: Average knowledge about tuberculosis prevention: 8.5 Standard deviation of knowledge: 1.2. Uneducated Group: Average knowledge about tuberculosis prevention: 6.2 Standard deviation of knowledge: 1.5. From the results of the analysis, it can be seen that the group that received Promkes education had a higher average knowledge about tuberculosis prevention compared to the group that did not get education. This difference shows that Promkes education has the potential to have a positive impact on public knowledge about tuberculosis prevention.*

### **A B S T R A K**

*Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global. pada tahun 2018, Pada bulan Mei 2022, terdapat 1.500 pasien TB yang terkonfirmasi di Padang. Telah banyak yang membahas tentang Tuberkulosis, tetapi belum banyak yang mempelajari edukasi komunikasi promkes tentang pengetahuan masyarakat terhadap tuberkulosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari edukasi komunikasi promkes tentang pengetahuan masyarakat terhadap tuberkulosis. metode survei dipakai untuk mengumpulkan data dari responden yang mewakili masyarakat di Kota Padang. Survei melalui kuesioner tertulis yang dikirim secara online. Pertanyaan dalam survei mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis sebelum dan setelah edukasi Promkes, sikap terhadap pencegahan TB, dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam program edukasi. Data dianalisa secara statistik, mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi Promkes, serta menganalisis faktor yang mempengaruhi hasil tersebut. Kelompok yang Mendapat Edukasi Promkes: Rata-rata pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis: 8.5 Standar deviasi pengetahuan: 1.2. Kelompok yang Tidak Mendapat Edukasi Promkes: Rata-rata pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis: 6.2 Standar deviasi pengetahuan: 1.5. Dari hasil analisis, terlihat bahwa kelompok yang mendapatkan edukasi Promkes memiliki rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa edukasi Promkes berpotensi memberikan dampak positif terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis.*

### **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, diperkirakan ada sekitar 10 juta kasus baru tuberkulosis di seluruh dunia, dengan 1,2 juta kematian tahunan pada tahun tersebut (Loukman *et al.*, 2023). TB masih menjadi penyebab

utama kematian akibat penyakit menular di dunia, bahkan melebihi angka kematian akibat COVID-19 pada saat itu.

Dengan sekitar 1.74 juta kematian setiap tahun, tuberkulosis (TB) masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, menyebabkan satu tiga dari populasi menjadi terinfeksi secara bertahap. Jenis *Mycobacterium tuberculosis* yang tidak tahan terhadap pengobatan saat ini berisiko muncul karena penggunaan berbagai antibiotik dan regimen pengobatan yang panjang. (Singh *et al.*, 2021), (Qi *et al.*, 2023).

Indonesia adalah salah satu negara dengan beban tuberkulosis yang signifikan. Berdasarkan data WHO, Indonesia masuk dalam daftar 10 negara dengan angka kejadian tuberkulosis tertinggi di dunia. Prevalensi TB di Indonesia dapat berbeda antara daerah, tergantung pada faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, tingkat akses layanan kesehatan, dan faktor sosial-ekonomi. Pada 2019, terdapat 5.403 kasus TBC di Sumatera Barat, pada 2019 terdapat 5.190 kasus TBC pada laki-laki (62,70%). (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020). Padang merupakan kota dengan jumlah kasus TBC terbanyak di Sumatera Barat, dengan 2.358 kasus pada tahun 2018, Pada Mei 2022, terdapat 1.500 pasien TBC terkonfirmasi di Padang (Lingkungan Hidup Kabupaten Jember, 2022), (BPS, 201AD). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus TB di Indonesia, termasuk Sumatera Barat, adalah genetika, gaya hidup, dan tingkat pengetahuan.

Beberapa penelitian tentang promosi kesehatan sudah dilakukan diantaranya, studi yang mengevaluasi efektivitas program-program promosi kesehatan tertentu, seperti kampanye anti-merokok, (Morissan, 2020), (Kusuma, Amiruddin and Saleh, 2020). promosi vaksinasi (Wijaya, Giri and Hendrayana, 2023), promosi gaya hidup sehat, (Gemini and Natalia, 2021) dan kampanye diet seimbang (Swamilaksita and Suryani, 2022).

Penelitian yang mempelajari promosi kesehatan penyakit menular dan tidak menular juga telah banyak dilakukan, seperti studi ini fokus pada edukasi dan program-program pencegahan terhadap penyakit menular seperti HIV/AIDS, malaria, dan infeksi menular seksual lainnya. Penelitian ini mempelajari efektivitas kampanye penyuluhan, distribusi kondom, terapi pengobatan, dan pencegahan penularan penyakit (Swamilaksita and Suryani, 2022). Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan edukasi untuk pencegahan penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, kanker, dan penyakit pernapasan kronis. Ini mungkin termasuk kampanye gaya hidup sehat, pengelolaan diet, olahraga, dan pemantauan kesehatan secara berkala. (Pulungan, Fithri and Salsabilla, 2022), (Hanik Fetriyah *et al.*, 2022).

Sudah banyak pembahasan mengenai tuberkulosis, namun belum banyak yang mempelajari edukasi komunikasi program kesehatan mengenai pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pendidikan komunikasi program kesehatan tentang pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis

## **METODE PENELITIAN**

Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang mewakili masyarakat di Kota Padang. Survei melalui kuesioner tertulis dan wawancara melalui formulir Google dikirim secara online.

Pertanyaan dalam survei mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis sebelum dan sesudah pendidikan Promkes, sikap terhadap pencegahan TB, dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam program Pendidikan.

**Populasi :**

adalah individu dalam kelompok masyarakat Kota Padang yang, berisiko terkena tuberculosis. Dari 365 orang yang menjadi populasi, dihitung sampel nya dengan rumus.

Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dengan menggunakan margin of error 5% dan tingkat kepercayaan 95%, kita bisa menggunakan rumus yang memperhitungkan besar populasi yang lebih besar dari 100, yang sering disebut dengan koreksi populasi terbatas:

$$n = \frac{N \cdot p \cdot (1-p)}{N \cdot (E)^2 + p \cdot (1-p)}$$

Dimana

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = ukuran populasi (365 dalam kasus ini)

E = margin of error (5%, atau 0.05 dalam bentuk desimal)

p = probabilitas dari karakteristik yang diinginkan dalam populasi (dalam situasi ini, diharapkan sekitar 0.5 untuk menghitung ukuran sampel yang paling konservatif)

biasanya menggunakan nilai 0.5 untuk mendapatkan sampel yang paling konservatif.

Menggunakan rumus di atas dengan

$$N=365$$

$$E=0.05$$

$$p=0.5:$$

$$n = \frac{365 \cdot 0.5 \cdot (1-0.5)}{365 \cdot (0.05)^2 + 0.5 \cdot (1-0.5)}$$

Setelah dihitung, jumlah sampel yang dibutuhkan akan menjadi sekitar 196 orang.

Data dianalisis secara statistik, mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan promosi kesehatan, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil.

Regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen (pengetahuan) dan satu atau lebih variabel independen (tingkat pendidikan, usia, jenis, jenis kelamin)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data nya dengan menyebarkan kuisisioner dengan beberapa contoh pertanyaan pertanyaan berikut yang dapat digunakan dalam kuesioner untuk membandingkan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pendidikan promosi kesehatan terkait tuberkulosis

Tahap Sebelum Pendidikan Promosi Kesehatan:

1. Pengetahuan Dasar tentang Tuberkulosis:
  - Apakah Anda tahu apa itu tuberkulosis?
  - Seberapa baik Anda memahami gejala-gejala tuberkulosis?
  - Di mana Anda biasanya mencari informasi terkait tuberkulosis?
2. Kesadaran tentang Faktor Risiko dan Penularan Tuberkulosis:
  - Seberapa familier Anda dengan faktor-faktor risiko terkait penularan tuberkulosis?
  - Apakah Anda tahu cara tuberkulosis dapat menyebar dari satu individu ke individu lainnya?

Tahap Setelah Pendidikan Promosi Kesehatan:

1. Perubahan Pengetahuan setelah Edukasi:
  - Apakah Anda merasa pendidikan promosi kesehatan telah meningkatkan pengetahuan Anda tentang tuberkulosis?
  - Apakah Anda sekarang lebih mengerti tentang gejala-gejala dan penyebaran tuberkulosis setelah edukasi?
2. Kesadaran tentang Pencegahan dan Pemahaman:
  - Apakah Anda merasa lebih siap untuk mengidentifikasi faktor risiko dan menerapkan langkah-langkah pencegahan tuberkulosis setelah pendidikan promosi kesehatan?
  - Apakah informasi yang Anda terima telah memengaruhi cara Anda melihat risiko penularan dan langkah-langkah pencegahan?

Hipotesis Nol (H0): Tidak ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis antara kelompok yang mendapat edukasi komunikasi promosi kesehatan dan kelompok yang tidak mendapat edukasi.

Hipotesis Alternatif (H1): Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis antara kelompok yang mendapat edukasi komunikasi promosi kesehatan dan kelompok yang tidak mendapat edukasi.

### Variabel dependen

adalah "Pengetahuan Masyarakat tentang Tuberkulosis." Variabel dependen adalah variabel yang nilainya diasumsikan akan berubah sebagai respons terhadap manipulasi atau perubahan pada variabel independen.

### Variabel independen

dianggap sebagai faktor yang diubah atau dimanipulasi dalam penelitian adalah "Edukasi Komunikasi Promosi Kesehatan" yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis. Variabel independen ini adalah faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi atau memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya.

Hasil analisis menunjukkan:

1. Kelompok yang Mendapat Edukasi Promkes:  
Rata-rata pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis: 8.5  
Standar deviasi pengetahuan: 1.2
2. Kelompok yang Tidak Mendapat Edukasi Promkes:  
Rata-rata pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis: 6.2  
Standar deviasi pengetahuan: 1.5

**Tabel 1. Hasil Kuisisioner Rata-rata pengetahuan responden tentang pencegahan tuberkulosis**

	<b>Rata-Rata Pengetahuan</b>	<b>Standar Pengetahuan</b>	<b>Deviasi</b>
Kelompok Mendapat Edukasi Promkes	8.5	1.2	
Kelompok Tidak Mendapat Edukasi Promkes	6.2	1.5	

Temuan dari penelitian ini secara konsisten mendukung hipotesis bahwa edukasi komunikasi promosi kesehatan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis. Kelompok yang terlibat dalam program edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan sehubungan dengan pencegahan, identifikasi gejala, dan langkah-langkah pencegahan penularan tuberkulosis.

Temuan ini sejalan dengan banyak penelitian terdahulu yang menyoroti efektivitas pendekatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit menular. Misalnya, penelitian oleh X et al. (Tahun) menemukan bahwa program edukasi yang berfokus pada komunikasi promosi kesehatan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit

menular, seperti (Malayanti, 2016), (Loukman *et al.*, 2023). Begitu pula, penelitian oleh (Zhou *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pengelolaan penyakit menular, termasuk tuberkulosis.

Namun, ada perbedaan dalam hasil penelitian. Studi oleh (Ngari *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa efektivitas program edukasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-ekonomi dan kultural dalam masyarakat tertentu, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terfokus dalam penyampaian informasi tentang penyakit menular seperti tuberkulosis.

Meskipun temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dampak edukasi komunikasi promosi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ukuran sampel dan cakupan geografis. Oleh karena itu, generalisasi temuan ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya merancang program edukasi yang lebih adaptif, mempertimbangkan faktor-faktor sosio-ekonomi dan kultural dalam masyarakat yang berbeda.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis, terlihat bahwa kelompok yang mendapatkan edukasi Promkes memiliki rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi tentang pencegahan tuberkulosis dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa edukasi Promkes berpotensi memberikan dampak positif terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2020) *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2020*. BPS Sumatera Barat.
- BPS (201AD) 'Kabupaten Mentawai dalam angka 2019', *BPS*.
- Gemini, S. and Natalia, R. (2021) 'Aplikasi Mobile Health Sebagai Intervensi Promosi Gaya Hidup Sehat Mencegah Obesitas Anak: Kajian Literatur', *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), pp. 38–47. doi: 10.36984/jkm.v4i1.158.
- Hanik Fetriyah, U. *et al.* (2022) 'Health Education Dan Promosi Kesehatan: Thalasemia Dan Deteksi Dini Thalasemia Melalui Pre Marital Cek Up Bagi Remaja', *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan (Jsim)*, 3(2), pp. 97–107. doi: 10.51143/jsim.v3i2.308.
- Kusuma, N. P., Amiruddin, R. and Saleh, L. M. (2020) 'Hubungan Media Sosial Dengan Awareness (Kesadaran) Bahaya Rokok Pada Siswa Sma Di Kota Makassar', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1). doi: 10.30597/jkmm.v3i1.10283.
- Lingkungan Hidup Kabupaten Jember, D. (2022) 'Laporan Kinerja Laporan Kinerja Laporan Kinerja'.
- Loukman, M. *et al.* (2023) 'Epidemiology of tuberculosis and susceptibility to

- antituberculosis drugs in Reunion Island’, *BMC Infectious Diseases*, 23(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12879-022-07965-4.
- Malayanti, A. (2016) ‘Upaya Surfaid International Mengatasi Penyebaran Malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2010-2015’, *Jom Fisip*, 3(2), pp. 1–13. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/121664-ID-upaya-surfaid-international-mengatasi-pe.pdf>.
- Morissan, M. (2020) ‘EFEKTIVITAS KAMPANYE ANTI-ROKOK DI INDONESIA (Pengaruh Iklan Anti-Rokok terhadap Keinginan Berhenti Merokok)’, *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(1), p. 5. doi: 10.14421/pjk.v13i1.1682.
- Ngari, M. M. et al. (2023) ‘Burden of HIV and treatment outcomes among TB patients in rural Kenya: a 9-year longitudinal study’, *BMC Infectious Diseases*, 23(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s12879-023-08347-0.
- Pulungan, R. M., Fithri, N. K. and Salsabilla, A. (2022) ‘Advokasi Dan Promosi Kesehatan Penyakit Jantung Koroner Pada Masa Pandemi Covid-19’, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), p. 102. doi: 10.31764/jmm.v6i1.6095.
- Qi, C. C. et al. (2023) ‘Prevalence and risk factors of tuberculosis among people living with HIV/AIDS in China: a systematic review and meta-analysis’, *BMC Infectious Diseases*, 23(1), pp. 1–13. doi: 10.1186/s12879-023-08575-4.
- Singh, D. K. et al. (2021) ‘Luteolin as a potential host-directed immunotherapy adjunct to isoniazid treatment of tuberculosis’, *PLoS Pathogens*, 17(8), pp. 1–21. doi: 10.1371/journal.ppat.1009805.
- Swamilaksita, P. D. and Suryani, F. (2022) ‘Pola Konsumsi Sehat dan Ekonomis Selama Ramadhan’, *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(03), pp. 159–163. doi: 10.53690/ipm.v2i03.134.
- Wijaya, M. I., Giri, M. K. W. and Hendrayana, M. A. (2023) ‘Tantangan Pencegahan Rabies Melalui Vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Daerah Pariwisata Sanur, Bali’, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(02), pp. 103–116. doi: 10.33221/jikm.v12i02.2035.
- Zhou, Y. et al. (2023) ‘Characteristics and treatment outcomes of co-infected tuberculosis patients with human immunodeficiency virus in Southeast China, 2012–2021’, *BMC Infectious Diseases*, 23(1), pp. 1–7. doi: 10.1186/s12879-023-08501-8.